

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PROFITABILITAS PERUSAHAAN TAMBANG BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dina Hidayat¹, Sarwo Edy Handoyo²

Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia^{1,2}

Email: dina.126231005@stu.untar.ac.id¹, sarwoh@fe.untar.ac.id²

Abstrak

Perusahaan pertambangan batubara merupakan tiga besar kontributor bagi perekonomian nasional setelah sektor perdagangan dan eceran serta sektor pertanian dan peternakan. Perusahaan pertambangan batu bara menunjukkan tren negatif pada capaian pengembalian aset atau *return on assets* (ROA) terutama pada tahun 2021 sebagai puncak yang dialami. Hal ini tidak lain dan tidak bukan dikarenakan oleh pandemi Covid-19 yang sedang merebah dan mengakibatkan banyak sektor perusahaan mengalami kemunduran akibat aturan pembatasan wilayah yang diberlakukan. Mengisyaratkan bahwa mayoritas perusahaan gagal dalam mencapai tingkat pengembalian aset secara maksimal melainkan banyak perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional, perputaran modal kerja, dan perputaran aset pada tingkat pengembalian aset dari perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi data panel yang menggabungkan data *time series* yaitu tahun 2018-2022 dan data *cross section* berupa 16 perusahaan kemudian dilakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset (ROA). Sedangkan perputaran modal kerja (WCTO) dan perputaran aset total (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset (ROA).

Kata Kunci : *Efisiensi Operasional (BOPO), Perputaran Modal Kerja (WCTO), Perputaran Aset Total (TATO), Tingkat Pengembalian Aset (ROA).*

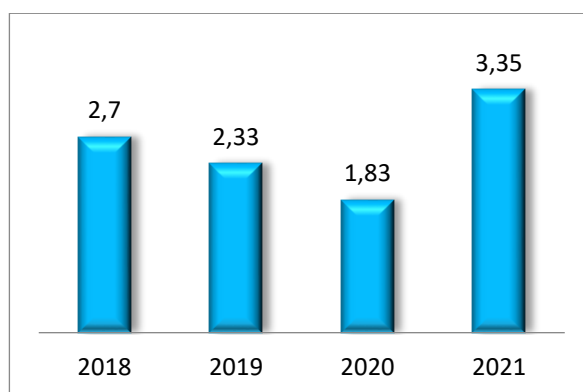
Abstract

The coal mining company is one of the top three contributors to the national economy after the trade and retail sector, and the agriculture and livestock sector. The coal mining companies showed a negative trend in return on assets (ROA) mainly in 2021 due to the peak experienced, attributed to the ongoing Covid-19 pandemic causing many sectors of companies to experience setbacks due to the enforced regional restrictions. This indicates that the majority of companies failed to achieve maximum asset returns but instead incurred losses in 2021. This research aims to determine the influence of operational efficiency, working capital turnover, and asset turnover on the level of asset returns of coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022. The method used in this research is panel data regression combining time series data from 2018 to 2022 and cross-sectional data consisting of 16 companies, followed by classical assumption tests and hypothesis testing. The results of this research indicate that operational efficiency (BOPO) has a significant negative effect on return on assets (ROA), while working capital turnover (WCTO) and total asset turnover (TATO) have a significant positive effect on return on assets (ROA).

Keywords: *Operational Efficiency (BOPO), Working Capital Turnover (WCTO), Total Asset Turnover (TATO), Return on Assets (ROA).*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya yang melimpah terutama pada sektor pertambangan. Cadangan pertambangan termasuk didalamnya adalah batu bara merupakan sub sektor lapangan usaha pertambangan dan penggalan yang menjadi bahan bakar primer bagi mayoritas perusahaan. Perusahaan pertambangan batubara merupakan tiga besar kontributor bagi perekonomian nasional setelah sektor perdagangan dan eceran serta sektor pertanian dan peternakan. Namun pada tahun 2022, perusahaan pertambangan batu bara mengalami peningkatan pesat pada kontribusi terhadap PDB.

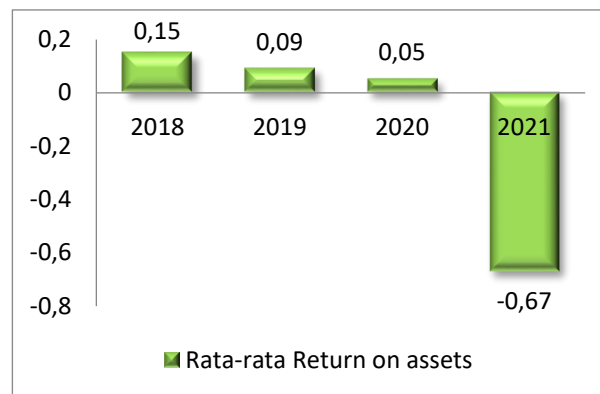


Grafik 1. Kontribusi Perusahaan Pertambangan Batu Bara Terhadap PDB (Persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022.

Pada periode 2018-2021 perusahaan pertambangan batu bara mengalami fluktuasi yang signifikan pada capaiannya terhadap PDB Nasional. Hal ini disebabkan adanya fenomena pandemi covid-19. Capaian paling rendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,83% yang menjadi tahun puncak pandemi covid-19 mengakibatkan kinerja keuangan pada semua sektor industri mengalami perlambatan bahkan tren negatif yang sangat signifikan. Namun pada tahun 2021 berangsur naik menjadi 3,35% menunjukkan geliat positif perusahaan pertambangan batu bara. Capaian tersebut tidak lepas dari kinerja keuangan perusahaan pertambangan batu bara. Kinerja keuangan memiliki indikator salah satunya berupa tingkat pengembalian aset.

Pada tahun 2020, perusahaan pertambangan batu bara masih menjadi kontributor terbesar pemasukan negara melalui Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Sebanyak 85% dari total PNBP Minerba berasal dari batu bara dan pada tahun 2020 capaian ini menyentuh angka sebesar 110,15% dari target yang ditetapkan. Namun pada tahun 2019, fenomena pandemi covid-19 menyasar sektor mineral dan batu bara secara signifikan. Capaian kinerja keuangan perusahaan pertambangan batubara rata-rata mengalami penurunan pendapatan atau laba bersih sebanyak 20% hingga 50% secara tahunan pada triwulan 1 tahun 2020 (Fadliansyah, 2020).



Grafik 2. Rata-rata ROA Perusahaan Pertambangan 2018-2021 (Persen)

Sumber: Faradita dan Damayanti (2023)

Perusahaan pertambangan batu bara menunjukkan tren negatif pada capaian pengembalian aset atau *return on assets* (ROA) terutama pada tahun 2021 sebagai puncak yang dialami. Hal ini tidak lain dan tidak bukan dikarenakan oleh pandemi covid-19 yang sedang merebah dan mengakibatkan banyak sektor perusahaan mengalami kemunduran akibat aturan pembatasan wilayah yang diberlakukan. Rata-rata ROA mengalami penurunan hingga -0,67% pada tahun 2021 mengisyaratkan bahwa mayoritas perusahaan gagal dalam mencapai tingkat pengembalian aset secara maksimal melainkan banyak perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2021.

Tingkat pengembalian aset atau *return on assets* (ROA) merupakan hal penting dalam kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset atau sumber daya yang dimiliki. ROA memberikan ukuran yang lebih baik terhadap profitabilitas perusahaan sebagai cerminan dalam efektivitas manajemen penggunaan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian aset yang tinggi dinyatakan memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang handal dan berhasil dalam melakukan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu (Adang & Wijoyo, 2023). Perusahaan dengan tingkat pengembalian aset yang baik juga akan dinilai oleh publik bahwa memiliki performa keuangan yang bagus (Ervina & Salim, 2021). Dengan tingkat pengembalian aset yang tinggi, tugas manajemen keuangan pun ikut dilirik karena kinerja keuangannya dalam mengelola usaha yang mencapai target (Larisa & Salim, 2021)

Terdapat berbagai faktor pengaruh yang dapat mempengaruhi kenaikan atau penurunan ROA suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan efisiensi operasional, perputaran modal kerja dan perputaran total aset berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan. Efisiensi operasional atau beban operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan dari biaya operasional dan pendapatan operasional, apabila nilainya semakin rendah maka tingkat efisiensi operasional semakin baik pada suatu perusahaan (Kasmir, 2016). Tingkat pengembalian aset suatu perusahaan sangat bergantung pada efisiensi operasional suatu perusahaan, perusahaan tidak akan mendapat keuntungan yang maksimal apabila efisiensi operasional tidak berjalan dengan baik (Rosandy & Sha, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan, et.al 2023) menyatakan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Sedangkan

penelitian (Dewi, 2018) dan (Rasyid & Kurniawati, 2022) menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return on assets*.

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* (WCTO) merupakan ukuran rasio dari keefektifan modal kerja perusahaan dalam periode tertentu dengan membandingkan penjualan bersih dan modal kerja (Kasmir, 2016). WCTO yang tinggi akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja sehingga memiliki siklus operasional yang baik dan tidak mengalami kelebihan persediaan. Sehingga dengan semakin baik siklus operasional melalui rasio WCTO yang maksimal akan meningkatkan arus kas dan pendapatan perusahaan yang bermuara pada tingkat pengembalian aset suatu perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan (Amelda, et.al 2022) dan (Amanda, et.al 2023) WCTO memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan indikator *return on assets*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan (Jastine & Susanto, 2020) menyatakan bahwa WCTO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas atau *return on assets*.

Faktor ketiga dalam penelitian ini adalah perputaran aset atau *total asset turnover* (TATO) yang merupakan ukuran keefektifan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016). TATO yang tinggi memiliki cerminan bahwa perusahaan sangat efisien dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Menurut penelitian yang dilakukan (Amelda, et.al 2022) dan (Nurlaela, et.al 2019) TATO memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan indikator *return on assets*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan, et.al 2023) dan (Prasetio, et. al 2021) menyatakan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional, perputaran modal kerja, dan perputaran aset pada tingkat pengembalian aset dari perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Analisis faktor pengaruh tingkat pengembalian aset ini penting dilakukan mengingat perusahaan pertambangan batu bara merupakan sektor unggulan yang mendominasi kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional dan laporan kinerja keuangan dianggap penting oleh para pemangku kepentingan seperti pemerintah dan investor kaitannya dengan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset atau sumber daya yang dimiliki.

Tingkat Pengembalian Aset (Return on Assets)

Menurut Kasmir (2016) tingkat pengembalian aset dikenal dengan rasio imbal hasil merupakan rasio kekuatan laba yang mendefinisikan kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba maksimal berasal dari sumber daya yang dimiliki perusahaan (aset). Apabila rasionya semakin besar maka dianggap semakin bagus karena mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aset secara efektif untuk memperoleh laba. Adapun tingkat pengembalian aset dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Efisiensi Operasional

Menurut Kasmir (2016) efisiensi operasional merupakan rasio perbandingan dari biaya operasional dan pendapatan operasional sebagai ukuran tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya. Apabila nilainya semakin rendah maka tingkat efisiensi biaya operasional semakin baik karena dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan perusahaan semakin besar. Adapun rasio efisiensi operasional dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi Operasional} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)

Menurut Kasmir (2016) Perputaran modal kerja merupakan ukuran rasio dari keefektifan modal kerja perusahaan dalam periode tertentu dengan membandingkan penjualan bersih dan modal kerja. WCTO yang tinggi akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja sehingga memiliki siklus operasional yang baik dan tidak mengalami kelebihan persediaan. Sehingga dengan semakin baik siklus operasional melalui kinerja baik dari WCTO akan meningkatkan arus kas dan pendapatan perusahaan yang bermuara pada tingkat pengembalian aset suatu perusahaan. Adapun perputaran modal kerja dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

Perputaran Aset (Total Asset Turnover)

Menurut Kasmir (2016) perputaran aset yang merupakan ukuran keefektifan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. TATO yang tinggi memiliki cerminan bahwa perusahaan sangat efisien dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Adapun perputaran aset dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel yang digunakan, pengujian teori hingga mendapatkan generalisasi nilai predektif (Sugiyono, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang terdiri dari data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* yang digunakan adalah 16 perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data *time series* terdiri dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak Eviews untuk melakukan pengujian statistik.

Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi tidak terjangkit masalah asumsi klasik (Ghozali, 2018).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah distribusi normal ada pada variabel independen dan dependen dalam model regresi. Hasil uji statistik akan terpengaruh jika distribusi tidak normal. Uji normalitas dalam

penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera untuk mendeteksi distribusi data (Ghozali, 2018).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Keputusan pengujian ini berdasarkan korelasi antar variabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,8 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas dan apabila nilai koefisien korelasi setiap variabel independen kurang dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah ada perbedaan *variance* dari residual antara observasi dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji Glesjer digunakan untuk mengevaluasi nilai residual absolut terhadap variabel independen. Penelitian ini menggunakan Uji Heterokedastisitas dengan melihat nilai cross-section LR test. Dalam uji cross-section LR test, jika nilai χ^2 > dari 0.05 maka tidak terapat masalah heterokedastisitas (Ghozali, 2018).

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada suatu model ditujukan dalam memeriksa adanya korelasi antara nilai-nilai variabel selama periode waktu khusus dengan nilai-nilai variabel pada periode sebelumnya Autokorelasi terjadi ketika observasi berurutan dalam waktu saling berkaitan. Model regresi yang ideal adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018).. Petunjuk untuk pengujian ini berhubungan dengan nilai Durbin-Watson atau D-W, yakni:

- Angka D-W di bawah -2 menunjukkan adanya autokorelasi positif
- Angka D-W di antara -2 dan +2 menunjukkan ketiadaan autokorelasi (independen)
- Angka D-W di atas +2 menunjukkan adanya autokorelasi negatif

b. Analisis Regresi Data Panel

Persamaan regresi data panel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 BOPO_{1it} + \beta_2 WCTO_{2it} + \beta_3 TATO_{3it} + e$$

Keterangan:

ROA = Tingkat Pengembalian Aset

α = konstanta

β = Koefisien variabel

BOPO = Efisiensi Operasional

WCTO = Perputaran modal kerja

TATO = Perputaran aset total

t = tahun 2018-2022

i = perusahaan

e = *error term*

c. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial

Uji t digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah Efisiensi Operasional (X1), Perputaran Modal Kerja (X2) dan Perputaran Aset Total

(X3) sedangkan variabel dependen yang digunakan ialah Tingkat Pengembalian Aset (Y) Uji parsial menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi uji parsial adalah 5% (Ghazali, 2018).

2. Uji Simultan

Uji F bertujuan untuk menilai apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi uji statistik f adalah 5% (Ghazali, 2018). Dengan syarat pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Prob. F-statistic $< \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima. Variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependennya.
- Prob. F-statistic $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependennya.

3. Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan informasi yang signifikan untuk memprediksi perubahan variabel dependen (Ghazali, 2018).

Berikut merupakan 16 perusahaan pertambangan batu bara terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan sebagai sampel penelitian:

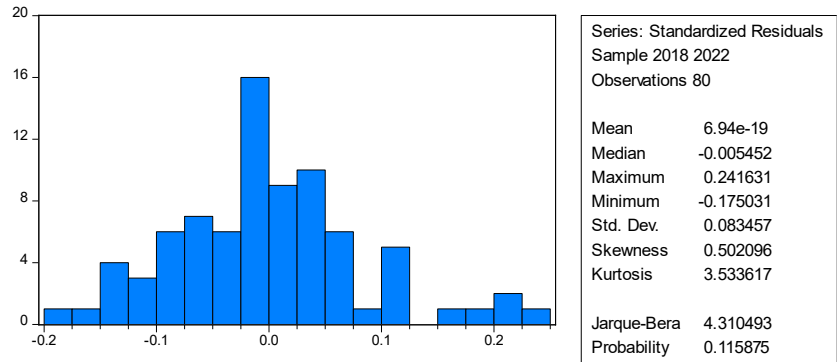
Tabel 1. Sampel Perusahaan Pertambangan Batu Bara Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NO	NAMA PERUSAHAAN
1	PT Transcoal Pacific Tbk (TCPI)
2	PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR)
3	PT Bumi Resources Tbk (BUMI)
4	PT Bayan Resources Tbk (BYAN)
5	PT Adaro Energy Tbk (ADRO)
6	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA)
7	PT Harum Energy Tbk (HRUM)
8	PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)
9	PT Bukit Asam Tbk (PTBA)
10	PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT)
11	PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA)
12	PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP)
13	PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI)
14	PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS)
15	PT Atlas Resources Tbk (ARII)
16	PT Indika Energy Tbk (INDY)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022.

Hasil dan Pembahasan

a. Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Grafik 3. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Olah Data Eviews, 2024.

Berdasarkan Uji Normalitas diperoleh nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.115875. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa error data terdistribusi normal pada penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1_BOPO	X2_WCTO	X3_TATO
X1_BOPO	1.000000	0.130806	0.040633
X2_WCTO	0.130806	1.000000	0.138807
X3_TATO	0.040633	0.138807	1.000000

Sumber: Olah Data Eviews, 2024.

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas nilai korelasi antara setiap variabel independen bernilai kurang dari 0.8. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antara variabel independen dalam model penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test			
Null hypothesis: Residuals are homoscedastic			
	Value	Df	Probability
Likelihood ratio	9.154752	4	0.1573

Sumber : Olah Data Eviews, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitas dari statistik Likelihood Ratio (LR) 0.1573 lebih besar dari $\alpha = 0.05$, sehingga varians homoskedastik diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.511209
--------------------	----------

Sumber : Olah Data Eviews, 2024

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.511209. maka dapat disimpulkan bahwa angka Durbin Watson berada diantara -2 dan +2 menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi pada model penelitian ini.

2. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 5. Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y_ROA				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.308554	1.031152	9.904956	0.0000
X1_BOPO	-1.284386	0.294885	-4.355553	0.0001
X2_WCTO	2.600005	0.000147	0.176724	0.0003
X3_TATO	0.099376	0.029305	3.391103	0.0012
Adjusted R-squared	0.668687			
Prob(F-statistic)	0.000000			
Durbin-Watson stat	1.511209			

Sumber: Olah Data Eviews (2024)

berdasarkan hasil regresi data panel *fixed effect model*, diperoleh persamaa regresi sebagai berikut :

$$ROA_{it} = 0.308554 + -1.284386BOPO_{lit} + 2.600005WCTO_{2it} + 0.099376TATO_{3it}$$

Hasil regresi data panel dengan model estimasi *Fixed Effect Model* menunjukkan nilai konstanta sebesar 1.308554. Nilai tersebut memiliki arti bahwa jika nilai variabel independen yaitu Efisiensi Operasional, Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Aset Total dianggap konstan maka Tingkat Pengembalian Aset sebesar 1.308554. Konstanta alam penelitian ini bernilai positif.

3. Uji Hipotesis

Uji T (t-statistik)

Tabel 6. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.308554	1.031152	9.904956	0.0000
X1_BOPO	-1.284386	0.294885	-4.355553	0.0001
X2_WCTO	2.600005	0.000147	0.176724	0.0003
X3_TATO	0.099376	0.029305	3.391103	0.0012

Sumber : Olah Data Eviews, 2024.

Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara dengan nilai probabilitas 0.0001, lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti bahwa peningkatan Efisiensi Operasional sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara sebesar 1.284386%.

Variabel WCTO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara dengan nilai probabilitas 0.0003, lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti bahwa peningkatan Perputaran Modal Kerja sebesar 1% akan meningkatkan tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara sebesar 2.600005%.

Variabel TATO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara dengan nilai probabilitas 0.0012, lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Berarti bahwa peningkatan Perputaran Aset Total sebesar 1% akan meningkatkan tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara sebesar 0.099376%.

Uji f (simultan)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel.5 diperoleh nilai probabilitas (F-statistikk) sebesar 0.000000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Menunjukkan bahwa variabel efisiensi operasional, perputaran modal kerja, dan perputaran aset total memiliki pengaruh simultan terhadap tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil regresi pada tabel.5 menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0.668687, yaitu tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara dapat dijelaskan oleh variabel efisiensi operasional, perputaran modal kerja, dan perputaran aset total sebesar 66.8687%, sedangkan 33.1313% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Tingkat Pengembalian Aset Perusahaan Pertambangan Batu Bara

Berdasarkan hasil analisis data efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0001 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien negatif sebesar -1.284386. Hal ini berarti bahwa peningkatan efisiensi operasional sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara sebesar 1.284386%.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2016) bahwa semakin kecil pendapatan operasional maka semakin rendah efisiensi operasional suatu perusahaan dan berimbas pada tingkat pengembalian aset. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset. Kondisi tersebut terjadi akibat setiap kenaikan biaya operasional perusahaan akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang diperoleh yang pada gilirannya menurunkan tingkat pengembalian aset perusahaan. Kemudian tingginya BOPO juga disebabkan oleh tingginya biaya operasional dan rendahnya pendapatan bunga dari

penanaman modal. Selanjutnya hal serupa juga diungkapkan oleh penelitian Rasyid dan Kurniawati (2022) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset dikarenakan tingginya biaya operasional dapat mengurangi pendapatan operasional perusahaan sehingga mengurangi tingkat pengembalian aset secara berkala.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan data penelitian bahwa perusahaan pertambangan batu bara dengan tingkat efisiensi operasional yang tinggi memiliki capaian tingkat pengembalian aset yang lebih rendah. Seperti yang terjadi pada PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) dengan capaian BOPO tertinggi pada tahun 2022 diantara 16 perusahaan pertambangan batu bara yang dijadikan sampel penelitian, memiliki tingkat BOPO sebesar 15,07% dan memiliki capaian ROA sebesar 59,26%. Tingkat pengembalian asetnya lebih kecil dibanding dengan PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) yang memiliki capaian ROA sebesar 60,26% dengan tingkat BOPO lebih rendah sebesar 13,62%.

Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Pengembalian Aset Perusahaan Pertambangan Batu Bara

Berdasarkan hasil analisis data perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0003 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien positif sebesar 2.600005. Hal ini berarti bahwa peningkatan perputaran modal kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara sebesar 2.600005%.

Hasil ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kasmir (2016) bahwa WCTO yang tinggi akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja sehingga memiliki siklus operasional yang baik dan tidak mengalami kelebihan persediaan sehingga tingkat pengembalian aset semakin mudah diraup secara maksimal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Amelda et al. (2022) menyatakan bahwa perputaran modal kerja atau WCTO berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset. Perputaran modal kerja yang tinggi sejalan dengan makin singkatnya periode yang dimiliki akan memunculkan kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba dari penjualan dan modal kerja yang semakin bertambah. WCTO yang cenderung tinggi juga akan menstimulus percepatan dana yang diinvestasikan menjadi modal kerja kembali ke dalam kas atau dengan kata lain perusahaan semakin efektif dalam menjalankan aktivitas transaksi sehingga tingkat pengembalian aset akan semakin cepat diterima. Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian Amanda et al. (2023) bahwa WCTO yang tinggi menunjukkan semakin besar arus kas yang diterima perusahaan sehingga menimbulkan peluang bertumbuhnya profitabilitas perusahaan di masa depan.

Berdasarkan data penelitian, PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) merupakan perusahaan yang memiliki capaian WCTO yang selalu meningkat secara signifikan dari tahun 2018 hingga tahun 2022 dan tidak pernah mengalami kolaps. Sejalan dengan hal tersebut, capaian ROA PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) menjadi yang tertinggi pada tahun 2022 yakni sebesar 60,26% lebih besar dibanding perusahaan pertambangan batu bara lain yang digunakan dalam data penelitian.

Pengaruh Perputaran Aset Total Terhadap Tingkat Pengembalian Aset Perusahaan Pertambangan Batu Bara

Berdasarkan hasil analisis data perputaran aset total berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0012 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien positif sebesar 0.099376. Hal ini berarti bahwa peningkatan perputaran aset total sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara sebesar 0.099376%.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Amelda et al. (2022) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran aset total yang tinggi sangat mendukung kegiatan perusahaan dalam penjualan secara efektif dan semakin besar pula perusahaan mendapat keuntungan yang besar yang berimbas pada tingkat pengembalian aset. Tingkat perputaran aset total yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan handal dalam mengelola aset sehingga berdampak pada peningkatan penjualan. Kemudian hal serupa juga diungkapkan oleh Nurlaela et al. (2019) bahwa perputaran aset total memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan indikator tingkat pengembalian aset. Keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan aset akan menambah tingkat penjualan sehingga proporsi tingkat pengembalian aset ikut meningkat.

Berdasarkan data penelitian, PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sebagai perusahaan dengan capaian tingkat pengembalian aset tertinggi pada tahun 2022 diantara 16 perusahaan pertambangan batu bara yang digunakan dalam sampel penelitian, ternyata juga memiliki capaian perputaran aset total tertinggi pula mencapai 3,09% dan sekali lagi membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat perputaran aset total yang tinggi memperoleh tingkat pengembalian aset yang tinggi pula. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan sangat mengoptimalkan penggunaan asetnya dalam menghasilkan pendapatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut; (1) variabel efisiensi operasional terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset. Diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0001 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien negatif sebesar -1.284386. Hal ini berarti bahwa peningkatan efisiensi operasional sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara sebesar 1.284386%, (2) variabel perputaran modal kerja terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset. Diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0003 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien positif sebesar 2.600005. Hal ini berarti bahwa peningkatan perputaran modal kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara sebesar 2.600005%, (3) variabel perputaran aset total terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset. Diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0012 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien positif sebesar 0.099376. Hal ini berarti bahwa peningkatan perputaran aset total sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat pengembalian aset perusahaan pertambangan batu bara sebesar 0.099376%.

BIBLIOGRAFI

- Adang, F., Wijoyo, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(1), 118-134.
- Amanda, N., Sahabuddin, R., & Nurman. (2023). Working capital turnover analysis of profitability levels at PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. *Economic and Business Journal*, 1(4), 285.
- Amelda, R. S., Baining, M. E., & Khairiyanic. (2022). Pengaruh rasio aktivitas terhadap laba bersih di daftar efek syariah periode 2018-2020. *JURIMEA*, 2(2).
- Dewi, A. S. (2017). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. *Jurnal Pundi*, 1(3), 223.
- Ervina, N., Salim, S. (2021). Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Tahun 2019-2020. *Jurnal Ekonomi*, 26(11), 37-58.
- Fadliansyah, M. E. (2020). *Kinerja Emiten Batu Bara Anjlok Imbas Pandemi dan Penurunan Harga*.
<https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/happyfajrian/finansial/5f353137a1d66/kinerja-emiten-batu-bara-anjlok-imbas-pandemi-dan-penurunan-harga>
- Faradita, L., Damayanti. (2023). Analisis Financial Distress Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 1(11), 937-949.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Jastine, V., & Susanto, L. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1296-1305.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan, 2nd Edition*, Jakarta: Kencana.
- Larisa, E., Salim, S. (2021). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Audit Report Lag Tahun 2019-2020. *Jurnal Ekonomi*, 26(11), 83-102.
- Nurlaela, S., Mursito, B., Kustiyah, E., Istiqomah, & Hartono, S. (2019). Asset turnover, capital structure and financial performance consumption industry company in Indonesia stock exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(3), 297-301.
- Prasetio, A. E., Al Azizah, U. S., & Daulay, Y. (2021). The effect of total assets turnover, current ratio and financial technology on the profitability of banking companies in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 7(2), 253-262.
- Rasyid, R., & Kurniawati, H. (n.d.). Credit risk, efficiency and bank financial performance before and time of the Covid-19 pandemic. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 655.
- Rosandy, N., Sha, T. L. (2022). Pengaruh CAR NIM, LDR, dan BOPO Terhadap ROA Pada Perbankan di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(4), 1566-1576.
- Setyawan, N. B., Paidi, W.S., & Ishak, G. (2023). Effect of total asset turnover (TATO), BOPO, debt to asset ratio through firm size as moderation variables on return on asset (ROA) at PT Pelabuhan Indonesia (Persero). *Economic Journal*, 2(8).
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*(DI Sutopo (ed.). Alfabeta, CV.

Copyright holder:

Dina Hidayat, Sarwo Edy Handoyo (2024)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

